

Status Populasi Satwa Primata di Taman Nasional Gunung Palung dan Daerah Penyangga, Kalimantan Barat

[THE STATUS OF PRIMATES POPULATION IN GUNUNG PALUNG NATIONAL PARK AND BUFFER ZONE AREA, WEST KALIMANTAN]

Didik Prasetyo^{1,3} dan Jito Sugardjito^{2,3}

¹Fakultas Biologi Universitas Nasional

²Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

³Fauna and Flora International – Indonesia Programme,
Pusat Laboratorium Universitas Nasional

Korespondensi : dik_ape@yahoo.com

Abstrak. Enam belas lokasi yang berbeda telah disurvei di Taman Nasional Gunung Palung dan sekitarnya dengan luas tertutup total hampir 45.000 ha. Indikasi ancaman terhadap habitat primata juga diteliti pada setiap lokasi yang disurvei. Telah ditemukan bahwa di daerah di mana pengawasan hutan secara intensif dilaksanakan, kepadatan primata terutama lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang tidak ada patroli reguler. Kepadatan tertinggi (3,7 individual/km²) orangutan ditemukan di Sungai Bayas, bagian dari Taman Nasional Gunung Palung, sedangkan kepadatan tinggi berikutnya (2,3 individual/km²) ditemukan di Lubuk Kual, bagian dari masyarakat hutan. Spesies primata lain yang ditemukan selama survei ini adalah monyet ekor panjang, langurs, owa, dan monyet belalai. Spesies ini kebanyakan terjadi di dalam kawasan konservasi. Analisis ancaman menunjukkan bahwa kepadatan primata relatif lebih baik di kawasan konservasi dan hutan masyarakat bukan di hutan lindung. Meskipun status situs sebagai hutan lindung, tidak ada unit manajemen yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan ilegal banyak terjadi yang menyebabkan penurunan populasi primata. Kegiatan ilegal yang paling sering ditemui adalah penebangan diikuti oleh konversi hutan untuk berburu dan tanaman pertanian atau tanaman.

Abstract. Sixteen different locations have been surveyed in Gunung Palung National Park and their surroundings with a total covered area of nearly 45.000 ha. In addition, the threats to the primate habitats have also been assessed, particularly the threats to each surveyed site. It has been found that in the areas where forest patrols were intensively implemented, the primate density was particularly higher in comparison to the areas where no regular patrols existed. The highest density (3,7 individual/km²) of orangutans has been found in Sungai Bayas, part of Gunung Palung National Park, whereas the next high density (2,3 individual/km²) was found in Lubuk Kual, part of the community forest. The other primate species encountered during the survey were longtailed macaques, langurs, gibbons, and proboscis monkeys. These species mostly occur inside the conservation area. An analysis of threats showed that the density of primates was relatively better in the conservation area and community forests rather than in the protection forests. Despite the status of the sites as protection forest, no management unit exist in the area and therefore, many illegal activities occurred, leading to reduction of the primate population. The most frequent illegal activities encountered were logging followed by hunting and forest conversion for agricultural plants or crops.

Key words: primates, orangutan, density, Gunung Palung National Park, buffer zone

Pendahuluan

Taman Nasional Gunung Palung merupakan kawasan konservasi yang memiliki potensi sumberdaya hayati yang sangat tinggi, memiliki 7 tipe ekosistem dari pantai hingga hutan sub alpin menjadikan kawasan ini sebagai pusat sebaran flora dan fauna di Propinsi Kalimantan Barat. Dari data inventarisasi terdapat 4.000 jenis pohon berkayu dengan 70 jenis termasuk dalam famili Dipterocarpaceae, 71 jenis mamalia dan 250 jenis burung.

Kawasan ini juga menjadi habitat penting bagi keberadaan satwa primata di Indonesia dan dunia. Terdapat 10 jenis satwa primata (*Pongo pygmaeus*, *Presbytis cristatus*, *Presbytis frontata*, *Presbytis*

rubicunda, *Hylobates albibarbis*, *Nasalis larvatus*, *Macaca fascicularis*, *Macaca nemestrina*, *Nycticebus coucang* dan *Tarsius sp*) yang termasuk dalam daftar IUCN sebagai satwa yang dilindungi, dan beberapa spesies termasuk dalam status terancam punah. Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang terdapat di Indonesia, memiliki sifat sebagai satwa primata arboreal, frugivorus, seksual dimorfik dan hidup secara semi soliter. Sebagai jenis satwa dengan status *endangered* (IUCN, 2004) secara taksonomi orangutan terbagi dalam 2 spesies, *Pongo abelii* yang terdapat di Sumatera dan *Pongo pygmaeus* yang tersebar di seluruh Pulau Borneo. Orangutan borneo terbagi menjadi 3 subspecies, yaitu *Pongo pygmaeus wurmbii*, *Pongo pygmaeus morio*, dan *Pongo pygmaeus pygmaeus*.

Data kelimpahan orangutan memiliki kelimpahan yang berbeda-beda antar kawasan. Van Schaik *et al.* (1995b) melaporkan orangutan Suaq Balimbing memiliki kepadatan 7 ind/km² dan di Ketambe 6 ind/km², sedangkan orangutan Gunung Palung berdasarkan laporan Johnson *et al.* (2004) memiliki kepadatan 3 ind/km² dan orangutan Tanjung Puting memiliki kepadatan 2-3 ind/km² (Galdikas 1978).

Keberadaan satwa primata pada tahun terakhir ini diperkirakan mengalami ancaman yang sangat serius. Setelah terjadinya kebakaran besar pada tahun 1997-1998, banyak habitat satwa primata hilang dan rusak, selain itu aktivitas penebangan yang bersifat resmi atau liar sampai sekarang masih terus berlangsung. Kondisi ini menjadikan faktor utama penyebab penurunan kualitas sumber daya hayati dan sebagai dampak dari kondisi tersebut banyak satwa yang berhasil atau sengaja ditangkap untuk dijual atau dimakan.

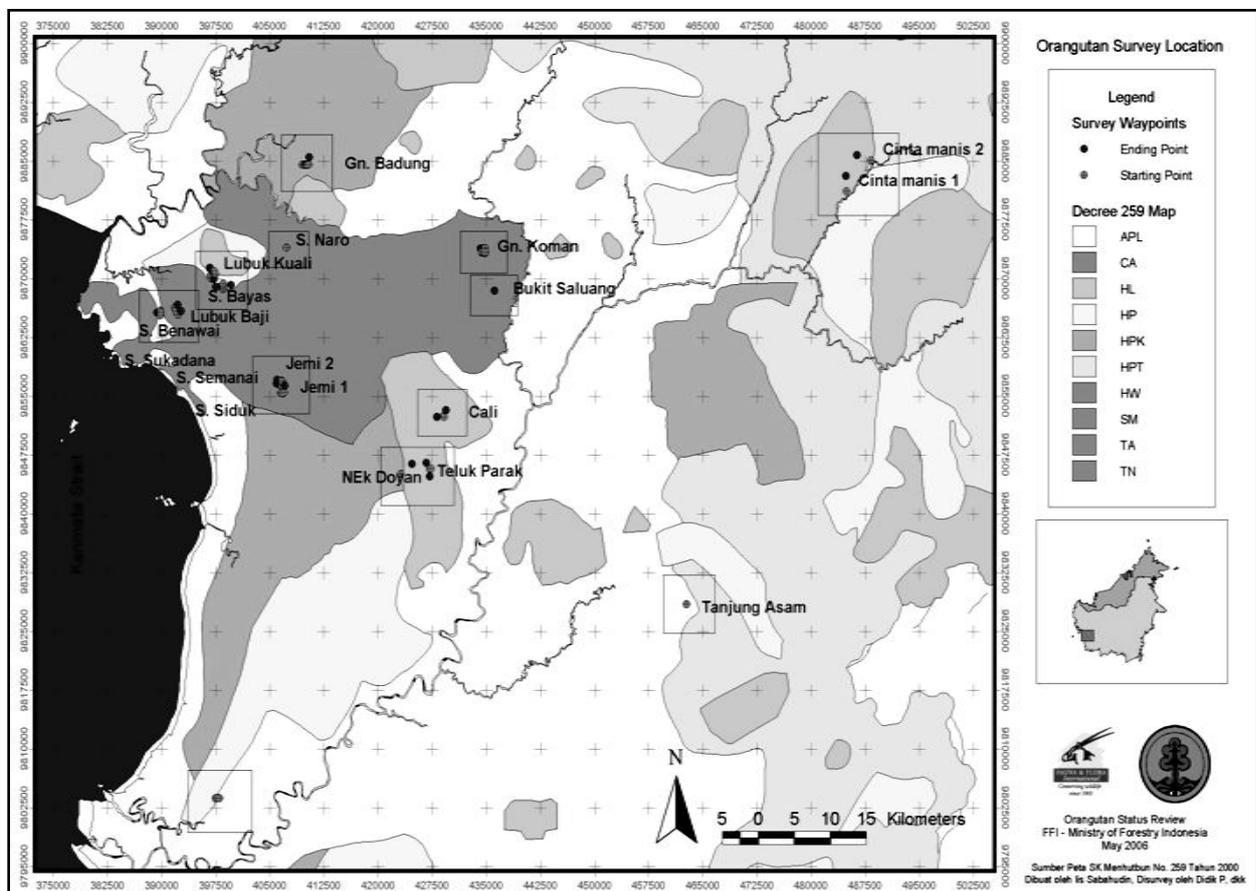
Kejadian tersebut menyebabkan terbentuknya fragmentasi habitat primata yang dapat menghambat sebaran primata dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Perubahan habitat sebagai akibat penebangan hutan sangat mempengaruhi kemampuan satwa primata untuk melangsungkan

hidupnya. Selain itu, penurunan sumber pakan dapat berdampak langsung dan merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan kepunahan lokal (Meijaard *et al.* 2001, Yeager 1998). Dengan demikian upaya-upaya perlindungan habitat sangat perlu dilakukan.

Melihat kondisi tersebut di atas, maka sangat dibutuhkan informasi terhadap kepadatan dan sebaran populasi primata (khususnya orangutan) yang terdapat di dalam dan di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat, sehingga dapat dijadikan pedoman terhadap prioritas pengelolaan kawasan konservasi di Taman Nasional Gunung Palung dan daerah penyangga.

Materi dan Metode

Survei dilakukan secara bertahap dari bulan Oktober 2004 – Mei 2005 dan Maret 2006 dengan 16 lokasi survei. Tujuh titik di antaranya dilakukan di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung, 6 titik pada kawasan hutan penyangga yang terdiri dari 4 titik daerah hutan lindung serta 2 titik pada hutan kemasyarakatan, dan 3 titik merupakan daerah bantaran sungai di sekitar kawasan taman nasional yang termasuk dalam hutan produksi (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi survei orangutan dan satwa primata Taman Nasional Gunung Palung, Kalimantan Barat

Gambaran deskriptif lokasi survei dijelaskan sebagai berikut ini.

Lubuk Baji

Termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung dengan titik koordinat pada S 01°13' 05.6" dan E 110° 00' 36.1". Kawasan tergolong dalam hutan dataran rendah primer dengan kanopi hutan masih berkesinambungan dan didominasi oleh jenis pohon nyatoh (*Musaendopsis sp*) dan medang dengan ketinggian di atas 15 m, dan diameter di atas 50 cm. Kondisi habitat masih sangat bagus dengan tersedianya sumber pakan bagi primata, khususnya orangutan. Dalam kawasan hampir tidak ada konflik dengan masyarakat, tidak ada penebangan liar yang terjadi serta teratasinya sebagian masyarakat yang memanfaatkan tepi kawasan sebagai lahan perladangan merupakan indikasi pertama. Pada daerah ini, terdapat perkebunan durian yang berbatasan langsung dengan hutan yang seringkali menimbulkan masalah saat musim buah.

Satwa primata frugivorous dan omnivorous (*Pongo pygmaeus*, *Hylobates albibarbis*, *Macaca fascicularis*, *Macaca nemestrina*) adalah satwa yang sering dilaporkan masyarakat merusak buah durian dalam perkebunan. Hal ini menyebabkan masyarakat memburu satwa primata tersebut untuk sekedar mengusir atau bahkan menangkap dan dijual.

Sungai Benawai

Sungai Benawai termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung, dengan titik koordinat pada S 01° 12'46.9" dan E 110° 01'48.5". Kawasan ini merupakan hutan rawa sekunder dengan tutupan kanopi yang tidak berkesinambungan dan sedikit terbuka. Pohon yang berada di kawasan ini mempunyai ketinggian rata-rata 15 m dengan diameter di bawah 50 cm yang berasal dari jenis terantang (*Camptosperma sp*) dan jungkang (*Palaquium sp*). Pohon pakan banyak dijumpai di kawasan ini dibanding dengan daerah Lubuk Baji, selain itu variasi pohon pakan juga sangat tinggi.

Konflik hampir terjadi di kawasan ini akibat adanya perladangan liar mulai merambah di tepi kawasan selain itu masyarakat lokal sering mengambil kayu dari kawasan, hal ini dilihat pada saat survei dilakukan.

Nek Doyan

Daerah Nek Doyan termasuk dalam kawasan Hutan Lindung Gunung Tarak dengan titik koordinat pada S 01° 24'03.5" dan E 110° 18'34.4". Kondisi habitat termasuk dalam hutan dataran rendah sekunder dengan kanopi hutan yang terbuka dan pohon yang ada dalam kisaran ketinggian 20 m dengan diameter di bawah 50 cm, berasal dari

jenis nyatoh (*Musaendopsis sp*) dan belian. Pohon lainnya dengan diameter di atas 50 cm, merupakan pohon yang nonproduktif atau pohon yang rusak dan tidak layak untuk dijual. Pohon pakan sangat sedikit dijumpai pada kawasan dan hampir tidak memungkinkan menyediakan habitat bagi satwa.

Konflik sedang terjadi di kawasan ini, penebangan liar banyak dijumpai pada saat survei, selain itu pemanfaatan kawasan sebagai perladangan mulai dilakukan menjelang musim hujan, perburuan satwa juga banyak dilakukan masyarakat sekitar kawasan. Selain itu, terdapatnya perkebunan durian masyarakat juga memberikan dampak bagi habitat satwa di dalam kawasan.

Teluk Parak

Teluk Parak, daerah yang memiliki konflik tertinggi, berada pada titik koordinat S 01° 23'42.3" dan E 110° 20'45.2" merupakan kawasan Hutan Lindung Gunung Tarak yang terselamatkan dari kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1998. Habitat yang dapat dilihat pada kawasan ini adalah hutan dataran rendah sekunder tebangkan dengan kanopi terbuka dan tinggi pohon 20 m dengan diameter 25 cm-50 cm yang berasal dari jenis nyatoh (*Musaendopsis sp*), durian (*Durio sp*) dan belian.

Penebangan liar banyak dijumpai di dalam kawasan. Pada saat survei, ditemukan tiga kelompok masyarakat (dengan jumlah 5-10 orang tiap kelompok) yang melakukan penebangan liar. Adanya jalan tembus yang baru dibuka pada tahun 2000, menghubungkan antara Nek Doyan-Teluk Parak (Teluk Parak-Cali dan Teluk Parak- Sandai) sangat mempermudah proses pengangkutan hasil tebangkan, hal ini membuat kawasan Teluk Parak sangat mengawatirkan.

Cali

Daerah Cali termasuk dalam kawasan hutan lindung Gunung Tarak dengan titik koordinat pada S 01°20'08.1" dan E 110°21'48.5". Kondisi hutan juga hampir sama dengan daerah Teluk Parak, kanopi terbuka, pohon pakan yang jarang dijumpai serta penebangan liar yang masih terus terjadi. Kawasan ini didominasi oleh jenis pohon dari famili *Musaendopsis*, *Palaquium*, dan belian yang menjadi komoditi masyarakat lokal. Pemanfaatan kawasan sebagai perladangan juga banyak dijumpai pada tepian kawasan dan banyak dijumpai masyarakat sengaja membakar hutan untuk lahan perladangan.

Lubuk Kualii

Berada pada titik koordinat S 01° 10'23.1" dan E 110° 04'11.2", merupakan salah satu daerah penyangga Taman Nasional Gunung Palung yang berada di sebelah barat kawasan. Termasuk dalam tipe hutan rawa sekunder bekas tebangkan dengan

beberapa daerah yang masih memiliki tipe hutan rawa primer, didominasi oleh jenis pohon nyatoh (*Musaendopsis sp*) dan hangkang (*Palaquium sp*) dengan diameter 30-50 cm. Kawasan ini merupakan daerah yang memiliki konflik dengan masyarakat, dengan terjadinya kasus BCN pada tahun 90an. Potensi yang dimiliki kawasan ini sangat tinggi, baik flora maupun fauna, karena dari posisinya yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Palung, dan diindikasikan sebagai jalur/koridor satwa yang melintas dari bagian utara barat Taman Nasional ke bagian barat selatan Taman Nasional.

Sungai Bayas

Sungai Bayas merupakan salah satu hutan rawa primer yang terdapat di dalam Taman Nasional Gunung Palung yang terletak pada titik koordinat S 01°10'51.6" dan E 110°05'19.7". Wilayah ini memiliki potensi yang sangat tinggi bagi kehidupan satwa karena terdapat berbagai jenis pohon yang menyediakan sumber pakan dan habitat seperti nyatoh (*Musaendopsis sp*), bengaris (*Koompassia sp*) dan mengkinang belawau (*Elaeocarpus sp*). Pada kasus kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1997-1998, pada daerah tepi hutan (4 km) telah musnah dan pada saat sekarang sedang terjadi proses suksesi dengan dijumpainya beberapa pohon-pohon anakan.

Tanjung Pasar

Terletak di sebelah utara kota Ketapang dengan titik koordinat S 01°46'35.3" dan E 110°04'19.9", merupakan salah satu hutan masyarakat yang terdapat di daerah penyangga Taman Nasional Gunung Palung. Tanjung Pasar memiliki tipe hutan rawa sekunder yang dapat menyediakan habitat bagi orangutan dengan dominasi pohon matang dan palem hutan. Konflik tinggi dari berbagai pihak, menjadikan kawasan ini sebagai daerah 'panas' karena hutan yang ada telah terfragmentasi dan sangat sedikit dijumpai jenis pohon produktif. Pada saat ini telah terjadi konflik yang besar dengan adanya perencanaan kawasan Tanjung Pasar dan sekitarnya sebagai daerah perkebunan kelapa sawit. Selain konflik kawasan yang terjadi, tingkat perburuan yang sangat tinggi juga terjadi di dalam kawasan.

Jemi

Terdapat di dekat perbatasan Desa Siduk dan Desa Semanai, Kabupaten Ketapang. Dengan posisi pada S 7° 4' 6.34" S dan E 181° 20' 42.17", merupakan kawasan sisa tebangan masyarakat yang terjadi sebelum tahun 1998 dan termasuk dalam wilayah Taman Nasional Gunung Palung bagian selatan. Kondisi hutan termasuk dalam hutan

sekunder dataran rendah sampai hutan primer lereng, dengan tinggi pohon rata-rata 25 m dan diameter 15-60 cm. Tutupan kanopi dalam kondisi sedang, yaitu masih terdapat beberapa titik yang terbuka akibat tebangan dari pohon dan telah mengalami suksesi. Di daerah ini sudah tidak terjadi konflik masyarakat (illegal logging), hal ini dapat dilihat dari rusaknya jembatan penghubung sungai dalam kawasan, serta rusaknya jalan-jalan kayu. Mendekati arah utara kawasan, yaitu ke arah Gunung Palung, hutan masih sangat bagus. Banyak daerah memiliki kanopi tertutup dengan lantai hutan yang bersih dan termasuk dalam hutan primer. Jenis pohon yang sering dijumpai pada kawasan ini adalah meranti, ramin dan bangkirai serta beberapa jenis ulin.

Sungai Naro

Lokasi hutan Sungai Naro terletak di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung, dengan posisi koordinat pada S 7° 10' 33.508" dan E 181° 29' 50.999". Jalur transportasi ke kawasan melalui anak sungai yang mempunyai lebar kurang lebih hanya satu meter. Desa terdekat dengan kawasan ini adalah Dusun Srindit yang merupakan dusun terakhir. Kondisi kawasan termasuk dalam daerah tebangan aktif yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Keadaan ini diperkuat dengan ditemukan para penebang dan kayu tebangan disekitar sungai.

Kondisi hutan tergolong hutan primer dengan diameter pohon lebih dalam 50 cm. Jarak pandang juga cukup jauh (30 m), kondisi ini disebabkan vegetasi yang tidak terlalu rapat dengan kanopi yang bersambung. Tipe habitat kawasan ini adalah hutan rawa dan hutan dataran rendah. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan disini cukup beragam diantaranya kumpang, nyatoh, meranti, galam tikus, langsung, ilas dan ubah. Selain itu, lokasi ini juga banyak terdapat tumbuhan bengang (*Neesia sp*) dan dijumpai pula kulit buah bengang ini yang berserakan di lantai hutan. Untuk satwa lain yang dijumpai di lokasi ini yaitu pelanduk, berang-berang dan kijang serta ditemukan banyak sekali jejak babi pada lantai hutan rawa.

Faktor yang menyebabkan daerah ini tidak menjadi target para penebang mencari kayu karena sedikit sekali ditemukan kayu yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, seperti bangkirai dan belian.

Gunung Badung

Lokasi ini terletak diluar kawasan Taman Nasional Gunung Palung (Kawasan Hutan Penyangga) dengan titik koordinat S 7° 15' 25.404" dan E 181° 35' 12.191". Kondisi hutan termasuk dalam hutan tebangan aktif dengan ditemukannya kuda-kuda pengangkut kayu. Pinggiran hutan

terdapat kebun durian masyarakat Dusun Srindit.

Kondisi pinggiran hutan di Gunung Badung tergolong dalam hutan sekunder dengan tipe hutan rawa dan semak yang berupa pohon-pohon bambu dengan ukuran batang yang kecil dan pohon-pohon sungkai. Pada bagian dalam kawasan ditemukan hutan primer dataran rendah dengan vegetasi yang tidak terlalu rapat dengan kemiringan lahan yang cukup tinggi. Jenis pohon yang dapat dijumpai di kawasan ini diantaranya tarantang, resak, lengkung, medang, kubing, tengakun, pansu, manggis, pangau, pakit, belian, galam tikus dan pohon gaharu yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Keberadaan jumlah pohon dari plot 8×7 m terdapat 30 tegakan, dengan diameter di bawah 30 cm.

Hutan Gunung Bagung dijadikan tempat berburu binatang oleh beberapa masyarakat lokal. Masyarakat yang berdekatan dengan ke dua lokasi tersebut berada di Dusun Srindit, Desa Matan Jaya. Pekerjaan masyarakat di dusun ini terbagi berdasarkan golongan umur, para orangtua bekerja di ladang menanam padi dan para remaja atau dewasa bekerja sebagai penebang liar di dalam kawasan maupun di luar kawasan.

Tingkat pendidikan di Dusun Srindit masih sangat rendah. Bangunan sekolah dasar yang sudah rapuh, berbeda sekali dengan keberadaan perusahaan kayu di dusun ini yang memarkir ratusan log kayu di pinggir sungai yang siap di angkut keluar dari daerah ini.

Gunung Koman

Berada di sebelah selatan dusun sawah sembukur dengan titik koordinat pada 43617743/986850524 dan termasuk di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung. Kondisi hutan termasuk dalam tipe hutan sekunder dengan tipe habitat heterogen. Pada kaki Gunung Koman banyak terdapat lahan perkebunan masyarakat sekitar, seperti durian dan karet. Kawasan ini pada umumnya masih dijaga oleh masyarakat, sehingga tidak adanya aktivitas *illegal logging* yang terjadi di dalam hutan Gunung Koman. Sumber mata air masyarakat berasal dari Gunung Koman, selain itu penebangan akan menyebabkan sumber air akan berkurang.

Tutupan kanopi di puncak Gunung Koman cukup rapat dengan ketinggian pohon antara 15 – 25 m. Satwa primata seperti kelampiau dan beruk masih dapat dilihat, tetapi sangat jarang dijumpai sarang orangutan. Menurut masyarakat setempat orangutan sering dapat dilihat di saat musim panen buah durian tiba.

Bukit Saluang

Berada di sebelah utara dusun sawah sembukur dengan titik koordinat pada S 7° 39' 28.254" dan

E 181° 31' 49.902" dan terdapat dalam wilayah Taman Nasional Gunung Palung. Kondisi hutan termasuk hutan sekunder dengan tipe hutan heterogen dataran rendah. Pada kawasan ini terdapat aktivitas penebangan tanpa ijin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sempurna maupun dari desa lainnya, dengan ditemukannya jalur kuda-kuda yang digunakan untuk mengeluarkan kayu dari dalam hutan.

Kawasan Bukit Saluang memiliki potensi yang sangat bagus terhadap ketersediaan primata, kondisi ini dapat dilihat dengan dijumpainya jenis kelampiau dan sarang orangutan. Kerusakan hutan yang timbul akibat penebangan liar terlihat masih belum cukup parah karena aktivitas ini baru dimulai sejak awal tahun 2006. Hal ini dapat dilihat dengan masih didapat daerah pada Bukit Saluang yang memiliki kanopi hutan yang rapat, dan banyak ditemukan pohon-pohon besar yang sudah ditebang, tetapi belum dikeluarkan dari dalam hutan.

Sungai Siduk

Merupakan sungai yang membelah Desa Siduk, Kabupaten Ketapang yang terletak pada titik koordinat 397768/9849636. Sebagian besar habitat daerah bantaran sungai dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan, pembukaan lahan untuk tempat tinggal, perkebunan, dan sumber air keperluan sehari-hari. Selain itu pada daerah ini sangat mudah dijumpai masyarakat yang berburu ikan atau burung yang digunakan sebagai alternatif mata pencaharian.

Pada daerah muara Sungai Siduk digunakan sebagai tempat menambat perahu-perahu nelayan. Kondisi ini didukung dengan keberadaan tempat pelelangan ikan di daerah ini yang cukup besar. Selain itu, sungai ini juga digunakan sebagai transportasi kayu yang berasal dari daerah Taman Nasional Gunung Palung, tetapi saat sekarang fungsi ini sudah tidak dapat dilihat lagi.

Berdasarkan informasi masyarakat, keberadaan bekantan (*Nasalis larvatus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung perak (*Presbytis cristatus*) sangat mudah dijumpai. Akan tetapi semenjak hilangnya habitat bakau dan hutan bantaran sungai, keberadaan primata sangat sulit ditemukan.

Sungai Semanai

Merupakan sungai yang membelah Desa Tanjung Gunung, berada pada titik koordinat 394300/9857456 sungai yang berhulu pada kawasan Taman Nasional Gunung Palung. Wilayah habitat pada daerah muara adalah hutan bakau, dan hutan nipah yang terdampar di sepanjang sungai sampai akhirnya mendekati hulu sungai habitat hutan sekunder.

Daerah ini juga telah mengalami perubahan habitat oleh masyarakat lokal, pada daerah hutan dataran rendah sekunder banyak dijumpai kebun durian, selain itu pemanfaatan daun dan buah nipah juga dapat dijumpai pada daerah ini. Bentuk ancaman yang mudah diamatai adalah perburuan ikan dengan menggunakan bahan kimia (potassium).

Berdasarkan informasi masyarakat sekitar, keberadaan primata mudah dijumpai pada kawasan ini terutama bekantan (*Nasalis larvatus*), tetapi akibat semakin menipisnya hutan pada bantaran sungai, maka beberapa satwa primata telah hilang dari daerah ini.

Sungai Sukadana

Sungai yang terdapat di Desa Sukadana, terletak pada titik koordinat 383093/9862491. Hutan bantaran sungai terbagi dalam hutan bakau dan hutan rawa pasang surut, tetapi kondisi hutan rawa sudah tidak layak bagi kehidupan primata karena sudah dimanfaatkan masyarakat sebagai area tempat tinggal. Kondisi hutanbakau pada daerah ini masih cukup terjaga, walaupun masyarakat sering memanfaatkan daerah ini sebagai tempat beburu kepiting dan cacing.

Berdasarkan informasi masyarakat, satwa primata masih sering dijumpai pada daerah ini. Akan tetapi, menipisnya habitat akibat kegiatan manusia, keberadaannya lebih sering di daerah perbukitan. Satwa lain seperti burung-burung laut masih mudah ditemukan pada daerah hutan bakau

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam survei ini adalah metode langsung dan tidak langsung. Adapun metode langsung yang digunakan *Line Transect-Direct distance* dengan parameter yang diambil meliputi jenis satwa primata yang dijumpai, jumlah individu, panjang total jalur, lebar jalur. Selain itu, untuk mengambil data satwa primata yang terdapat pada bantaran sungai teknik yang digunakan dengan menyusuri sungai dari muara sampai hulu pada waktu pagi (04.30) dan sore (16.30).

Metode tidak langsung yang digunakan adalah penghitungan sarang yang diutamakan pada jenis orangutan. Teknik pengambilan data menggunakan cara *Line Transect-Perpendicular Distance* (van Schaik et al. 1995b) yaitu dengan menghitung jumlah sarang yang terdapat di kanan-kiri jalur lurus yang dibuat. Peubah yang diambil dalam pengambilan data antara lain jumlah sarang yang dijumpai, panjang jalur dan lebar jalur. Selain itu diambil juga beberapa data sekunder yang mendukung seperti umur sarang, tinggi pohon sarang, tinggi sarang, jenis pohon sarang. Untuk umur sarang digunakan kategori menurut van Schaik et al. (1995b) :

Kelas 1: sarang masih dapat dilihat baru dengan daun masih berwarna hijau;

Kelas 2: bentuk sarang masih sempurna tetapi daun sudah berwarna coklat;

Kelas 3: sebagian daun dalam sarang rontok, sehingga dapat dilihat lubang di dalam sarang;

Kelas 4: banyak daun dalam sarang rontok dan sebagian ranting-ranting yang kecil juga ikut jatuh, biasanya bentuk sarang sudah tidak sempurna dengan banyak lubang di dalamnya; dan

Kelas 5: sarang hanya tinggal ranting pondasi saja, kadang-kadang masih terdapat sisa daun pada bagian tengah sarang.

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan dua cara yaitu estimasi populasi satwa primata secara langsung dan melalui survei sarang

1. Estimasi populasi primata secara langsung:

$$d = N / 2.W.L$$

Keterangan, d = estimasi populasi;

N = jumlah individu yang didapat;

W = lebar jalur; dan

L = panjang jalur

2. Perhitungan estimasi populasi orangutan melalui survei sarang menurut (Buckland et al. 1993), dengan rumus $d = N / 2 . W . L . p . r . t$

Keterangan, d = estimasi populasi,

N = jumlah individu yang didapat,

W = lebar jalur,

L = panjang jalur,

p = proporsi individu dalam satu populasi yang membangun sarang (0,9),

r = rataan orangutan membuat sarang dalam setiap hari (1,16), dan

t = durasi ketahanan sebuah sarang (399 untuk daerah rawa, 259 untuk dataran rendah dan 272 untuk daerah lereng).

Untuk aplikasi analisis data digunakan program DISTANCE 4.0 Release 2.

Hasil dan Pembahasan

Kepadatan Orangutan

Dari pengambilan data terhadap densitas populasi orangutan dapat dilihat hasilnya pada Tabel 1. Pengambilan data dilakukan pada tiga kawasan yang berbeda yaitu kawasan Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) dan daerah penyangga Hutan Lindung Gunung Tarak (HLGT), dan Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM).

Hasil estimasi populasi orangutan (Tabel 1) berdasarkan sarang didapatkan pada daerah sungai Bayas adalah daerah yang memiliki estimasi

tertinggi, karena daerah memiliki kondisi habitat yang masih bagus, dan banyak pohon pakan juga dijumpai pada daerah ini. Sebagai kawasan yang termasuk dalam Taman Nasional, daerah ini merupakan wilayah pengawasan rutin dari Taman Nasional dan OPMU, sehingga di dalam kawasan ini tidak dijumpai aktivitas penebangan liar ataupun ladang berpindah dan pemburu. Kondisi habitat termasuk dalam hutan rawa primer memungkinkan orangutan berada dan tinggal di kawasan ini, walaupun pada tepi kawasan telah terjadi kebakaran pada tahun 1998. Vokalisasi orangutan jantan juga masih sering terdengar dari kawasan ini, keadaan ini memungkinkan keberadaan orangutan menjadikan kawasan ini sebagai daerah jelajahnya.

Daerah Lubuk Baji dan Sungai Benawai dan beberapa kawasan Taman Nasional, jumlah estimasi populasi orangutan sangat sedikit bila dibandingkan dengan kawasan Sungai Bayas. Kondisi ini disebabkan aktivitas masyarakat yang pernah masuk ke dalam kawasan sebagai lahan berladang maupun menebang kayu. Kawasan termasuk dalam hutan primer dataran rendah dan hutan rawa sekunder, serta daerah yang dekat dengan pemukiman. Hal ini dapat dilihat dari adanya hutan bekas tebangan dan bekas perladangan yang masih aktif, sehingga orangutan jarang memanfaatkan daerah ini. Adanya perladangan yang aktif terjadi pada tepian kawasan, sedikit tidaknya juga memberikan dampak bagi kehadiran orangutan di daerah ini. Selain itu adanya pemanfaatan daerah Lubuk Baji sebagai daerah lintasan penduduk dan pada saat sekarang daerah ini menjadi daerah ekowisata yang ditetapkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung.

Pada kawasan hutan lindung estimasi kepadatan orangutan yang didapat sangat sedikit bila dibandingkan dengan kawasan Taman Nasional. Hal ini disebabkan penebangan liar yang masih banyak terjadi pada kawasan ini, selain itu faktor perburuan satwa primate juga kerap terjadi pada hamper seluruh kawasan hutan lindung. Kondisi ini diperkuat dengan ditemukannya anak orangutan yang dipelihara oleh penduduk sekitar. Kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1997-1998 menyebabkan orangutan pindah ke daerah yang lebih jauh dan berbatasan dengan Taman Nasional yang dianggap aman bagi orangutan.

Estimasi densitas populasi orangutan daerah Lubuk Kualii dan Gunung Badung memiliki nilai yang cukup tinggi, dan hampir sama dengan daerah yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional. Oleh karena daerah ini termasuk dalam hutan rawa sekunder bekas tebangan dan dijadikan sebagai daerah koridor aktif terhadap daerah jelajah orangutan dan pada hutan gunung badung masih cukup menyediakan habitat bagi orangutan, termasuk kebun durian.

Kepadatan Satwa Primata Lain

Dari pengambilan data terhadap perjumpaan langsung pada primata didapatkan hasil pada Tabel 2. Jenis satwa primata yang berhasil dijumpai orangutan (*Pongo pygmaeus*), kelimpiau (*Hylobates albibarbis*), dan kelasi (*Presbytis rubicunda*), lutung perak (*Presbytis cristatus*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Dari hasil tersebut di kawasan Taman Nasional ditemukan 3 jenis satwa primata yaitu *Pongo*

Tabel 1. Jumlah sarang pada lokasi survei

| Lokasi | Jumlah sarang (buah) | Panjang jalur (m) | Densitas populasi (ind/km ²) | Status Hutan |
|----------------|-------------------------|----------------------|---|--------------|
| Lubuk Baji | 40 | 1.800 | 2,19 | TN |
| Sungai Benawai | 69 | 2.400 | 2,35 | TN |
| Sungai Bayas | 148 | 4.000 | 3,70 | TN |
| Jemi 1 | 30 | 3.000 | 1,35 | TN |
| Gunung Koman | 1 | 1.000 | 0,06 | TN |
| Bukit Saluang | 43 | 3.000 | 0,88 | TN |
| Sungai Naro | 53 | 3.500 | 1,48 | TN |
| Nek Doyan | 8 | 2.250 | 0,09 | HL |
| Teluk Parak | 20 | 2.000 | 0,80 | HL |
| Cali | 14 | 2.000 | 0,16 | HL |
| Gunung Badung | 36 | 4.400 | 2,06 | HL |
| Cinta manis 1 | 5 | 2.500 | 0,13 | HL |
| Cinta manis 2 | 3 | 2.500 | 0,10 | HL |
| Lubuk Kauli | 152 | 4.000 | 2,30 | HKM |
| Tanjung Pasar | 37 | 3.250 | 1,50 | HKM |

Keterangan: TN = Hutan Nasional, HL= Hutan Lindung, HKM= Hutan Kemasyarakatan

Tabel 2. Data perjumpaan langsung satwa primata pada lokasi survei

| Lokasi | Jenis Satwa Primata | Jmlh (ekor) | Jenis kelamin | Jalur (m) | Status kawasan |
|-----------------|-----------------------------|-------------|--|-----------|----------------|
| Lubuk Baji | <i>Pongo pygmaeus</i> | 1 | Betina remaja | 1800 | TN |
| | <i>Hylobates albibarbis</i> | 1 | ? | | |
| Sungai Benawai | <i>Hylobates albibarbis</i> | 1 | ? | 2400 | TN |
| Sungai Bayas | <i>Presbytis rubicunda</i> | 6 | 2 jantan, 3 betina, 1 bayi jantan remaja | 4000 | TN |
| | <i>Pongo pygmaeus</i> | 1 | | | |
| Jemi 1 | <i>Presbytis rubicunda</i> | 4 | 1 jantan, 2 betina, 1 bayi | 3000 | TN |
| Jemi 2 | <i>Hylobates albibarbis</i> | 2 | 1 jantan, 1 betina | 3000 | TN |
| Gunung Koman | - | - | - | 1000 | TN |
| Bukit Saluang | - | - | - | 3000 | TN |
| Sungai Naro | <i>Hylobates albibarbis</i> | 2 | 1 jantan, 1 betina | 3500 | TN |
| Nek Doyan | <i>Hylobates albibarbis</i> | 3 | 1 jantan, 1 betina, 1 anak | 2250 | HL |
| | <i>Presbytis rubicunda</i> | 5 | | | |
| Teluk Parak | <i>Hylobates albibarbis</i> | 3 | 1 jantan, 1 betina, 1 anak | 2000 | HL |
| Cali | <i>Pongo pygmaeus</i> | 1 | Betina remaja | 2000 | HL |
| Lubuk Kual | <i>Macaca fascicularis</i> | 18 | 5 jantan, 8 betina, 2 anak, 3 bayi | 4000 | HM |
| Tanjung Pasar | - | - | - | 3250 | HM |
| Cinta Manis 1 | <i>Presbytis rubicunda</i> | 3 | 1 jantan, 2 betina | 2500 | HL |
| | <i>Nasalis larvatus</i> | 15 | | | |
| Cinta Manis 2 | - | - | - | 2500 | HL |
| Gunung Badung | <i>Presbytis rubicunda</i> | 1 | 1 jantan | 4400 | HL |
| Sungai Siduk | <i>Presbytis cristatus</i> | 17 | 3 jantan, 5 betina, 2 bayi, 7:? | 1500 | HP |
| Sungai Semanai | <i>Macaca fascicularis</i> | 4 | 3 jantan, 1 betina | 1000 | HP |
| Sungai Sukadana | - | - | - | 1000 | HP |

Keterangan: TN= Hutan Nasional, HL= Hutan Lindung, HM= Hutan Masyarakat, HP= Hutan Produksi

pygmaeus, *Hylobates albibarbis* dan *Presbytis rubicunda*. Kondisi habitat yang cukup bagus mampu menyediakan lahan pakan bagi keberadaan satwa primata, selain itu tidak terdapatnya gangguan tangan manusia. Dari hasil jenis satwa primata yang didapat, semua tergolong dalam kelompok jenis terancam punah, sehingga prioritas konservasi tetap ditujukan pada seluruh kawasan. Kerjasama dengan berbagai pihak yang berwawasan konservasi perlu dilakukan dan ditingkatkan untuk memantau kondisi kawasan.

Pada kawasan penyangga kawasan Taman Nasional ditemukan 5 jenis satwa primata dengan 4 jenis yang termasuk dalam kelompok terancam punah. Kondisi habitat yang masih cukup bagus

merupakan daya dukung terhadap keberadaan primata ini, akan tetapi terdapat berbagai masalah yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat. Penebangan liar dan perburuan masih aktif dilakukan hampir di seluruh kawasan penyangga Taman Nasional, kondisi ini diperparah dengan tidak berperannya pihak pemerintah terkait dalam mengendalikan aktivitas masyarakat tersebut. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kepentingan potensi kawasan bagi kehidupan sangat kurang atau bahkan tidak ada, kondisi inilah yang memperburuk keadaan habitat pada hutan kawasan penyangga.

Usaha pengalihan fungsi hutan sebagai perkebunan merupakan penyebab hilangnya habitat

satwa primata. Rencana pembukaan hutan sebagai area perkebunan kelapa sawit membuat masyarakat dengan cepat mengambil kayu secara ilegal. Dampak kegiatan tersebut, perburuan satwa sangat mudah dijumpai pada tiap-tiap kawasan penyangga.

Ancaman Konservasi

Berdasarkan hasil analisis ancaman yang ditemukan pada lokasi survei didapatkan beberapa parameter yang dapat menggolongkan tingkat ancaman suatu kawasan. Bentuk ancaman yang terjadi pada kawasan Taman Nasional berupa pengambilan kayu oleh masyarakat lokal, perburuan satwa primata sebagai binatang peliharaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta perkebunan masyarakat. Apabila dilihat jenis ancaman yang terjadi pada daerah penyangga, hampir semua kategori yang digunakan memperlihatkan hasil yang positif, kondisi ini menggambarkan sangat tingginya tingkat ancaman yang terjadi pada daerah penyangga kawasan Taman Nasional. Besarnya tingkat ancaman yang terjadi pada daerah penyangga kawasan Taman Nasional sangat jelas memberikan dampak terhadap populasi satwa primata dan habitatnya buruk, apabila tidak dilakukan penanganan yang sangat serius maka akan mengancam kawasan Taman Nasional itu sendiri. Dari hasil pengamatan langsung, penebangan liar yang terjadi pada hutan Lindung Gunung Tarak telah memasuki batas wilayah Taman Nasional. Adanya akses transportasi baru dan kurangnya pengawasan memberikan peluang terjadi kerusakan ekologi pada daerah selatan Taman Nasional dengan cepat.

Pada daerah pinggiran sungai termasuk dalam daerah hutan pemanfaatan tidak memperlihatkan ancaman yang serius, karena daerah ini merupakan daerah yang tidak produktif dan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal. Dari beberapa kasus dijumpai juga perkebunan durian yang telah lama dipelihara oleh masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini memperkirakan kepadatan populasi orangutan dan jenis satwa primata lainnya dengan rerata 1,76 lebih tinggi dijumpai pada kawasan yang dilindungi seperti Taman Nasional, sedangkan pada kawasan yang termasuk di dalam daerah penyangga kawasan lindung jumlah populasinya relatif lebih rendah rerata 0,57. Kondisi terbalik terjadi pada kawasan yang memiliki aktivitas penebangan tanpa ijin yang masih aktif, populasi satwa primata diperkirakan lebih sedikit. Kegiatan pemantauan terhadap pembalakan liar dan perburuan satwa terbukti efektif untuk menjaga kelestarian populasi satwa primata di suatu tempat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak PHKA dan Balai Taman Nasional Gunung Palung, Dinas Kehutanan Kabupaten Ketapang, BKSDA Ketapang yang memberikan perijinan survei. FFI-IP, Yayasan Palung, Universitas Nasional Jakarta dan Universitas Tanjungpura Kalimantan Barat atas semua bentuk kerjasama. OPMU, PolHut Taman Nasional Gunung Palung dan masyarakat lokal yang membantu dalam pengambilan data, serta DEFRA selaku pemberi donor dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Buckland ST, Anderson DR, Burnham KP.** 1993. Distance sampling: estimating abundance of biological population. Chapman and Hall. London.
- Galdikas BMF.** 1978. Orangutan adaptation at Tanjung Puting reserve, Central Borneo. Phd Thesis. University of California, Los Angeles. xxxvii + 361 hlm.
- IUCN.** 2004. Red List of Threatened Species. Available from: www.iucn.org/redlist/20004.
- Johnson AE, Knot CD, Pamungkas B, Pasaribu M, Marshall AJ.** 2004. A survey of the orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*) population in and around Gunung Palung National Park, West Kalimantan, Indonesia based on nest count. In Orangutan Population and Habitat Viability Assessment, Jakarta.
- Meijaard E, Rijksen HD, Kartikasari SN.** 2001. Diambang kepunahan! Kondisi orangutan liar di awal abad ke-21. The Gibbon Foundation. Jakarta.
- Van Schaik CP, Priatna A, Priatna D.** 1995. Population estimates and habitat preferences of orangutan based on line transect of nest. In: the neglected ape. Nadler Rd, Galdikas BMF, Sheeran LK dan Rosen N. (eds). New York.
- Yeager C.** 1998. Rencana aksi orangutan. WWF-IP.